

NASKAH PUBLIKASI

**METODE PEMBELAJARAN TARI *JAPIN SIGAM*
DI SANGGAR SENI PUSAKA SAIJAAN
KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN**



Oleh:

**Nur Aziza Aupa
1710124017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

METODE PEMBELAJARAN TARI JAPIN SIGAM DI SANGGAR SENI PUSAKA SAIJAAN KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN

Nur Aziza Aupa¹, Sarjiwo², Budi Raharja³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; azizah.kosong99@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwoisi@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; budiraharja51@gmail.com

Doc Archive

Submitted 2020

Accepted:2020

Published:2020

Keywords

Keyword1; Keyword2;

Keyword3; Keyword4;

Keyword5

Sanggar Seni Pusaka Saijaan adalah suatu kebanggaan yang dimiliki oleh Kabupaten Kotabaru dengan banyak prestasi yang di dapat dengan berbagai *event-event* yang diikuti diluar dari Kabupaten Kotabaru. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran pada Tari *Japin Sigam* di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah tentang Metode pembelajaran Seni Tari *Japin Sigam* di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Sedangkan subjek penelitian ialah pelatih, ketua sanggar, pembina, dan peserta didik Sanggar Seni Pusaka Saijaan (S2PSKB). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi foto-foto kegiatan pembelajaran. Validasi data dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Tari *Japin Sigam* pada Sanggar Seni Pusaka Saijaan menggunakan (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode diskusi, dan (4) metode drill. Metode demonstrasi digunakan pelatih dalam memeragakan dan mencontohkan gerakan. Metode ceramah digunakan dalam memberikan penjelasan atau pengertian kepada peserta didik sebelum memasuki pembelajaran Tari *Japin Sigam*. Metode diskusi digunakan apabila peserta didik belum paham terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik juga dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya agar memecahkan permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Metode drill digunakan untuk menghafalkan gerak yang sudah diberikan oleh pelatih.

Pendahuluan

Dalam kesenian di Kabupaten Kotabaru Sanggar Seni Pusaka Saijaan (S2PSKB) adalah sanggar pertama yang didirikan di Kabupaten Kotabaru dinaungi oleh dinas pariwisata Kabupaten Kotabaru yang langsung dibina oleh ibu Bupati Ihdiana Patmawati. S2PSKB adalah suatu kebanggaan yang dimiliki oleh Kabupaten Kotabaru dengan banyak prestasi yang di dapat dengan berbagai *event-event* yang diikuti diluar dari Kabupaten Kotabaru.

Sanggar Seni Pusaka Saijaan memiliki perbedaan dari sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Kotabaru karena Sanggar Seni Pusaka Saijaan merupakan Sanggar Seni yang telah dibina oleh orang-orang yang sudah berpengalaman, selain itu Sanggar Seni Pusaka Saijaan memiliki penari-penari yang berbakat dan bisa diandalkan. Perbedaan S2PSKB dengan yang umum ialah pada penarinya, penari Sanggar Seni Pusaka Saijaan mempunyai tenaga yang cukup kuat dalam menari tentunya di dalam Tari *Japin Sigam*.

Tari *Japin Sigam* berasal dari tari *Japin Anak Delapan* yang di kreasikan dengan sedikit berbeda setiap gerakanya tetapi masih dalam sisi tradisinya. Tari *Japin Sigam* ialah tarian yang tidak mudah dibawakan oleh orang lain dan mempunyai energi dalam setiap gerakanya. Ada beberapa di internet maupun di youtube Tari *Japin Sigam* sangat berbeda yang di tampilkan dengan Sanggar Seni Pusaka Saijaan dengan yang umum, karena yang di tampilkan oleh Sanggar-sanggar yang lain sebagian melihat dari penampilan-penampilan Sanggar Seni Pusaka Saijaan di youtube atau pada saat *live* saja, maka dari itu Tari *Japin Sigam* setiap detail gerak yang di bawakan Sanggar lain dengan Sanggar Seni Pusaka Saijaan sangat berbeda dengan yang umum.

Secara garis besar gerak *Japin Sigam* menyerupai gerak burung, jadi gerak burung yang dimaksud yaitu burung laut. Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan merupakan daerah Pulau berada di tengah laut dengan populasi burung laut yang banyak. Tujuannya untuk menghibur para tamu raja yang konon dulunya datang berkunjung di Kerajaan Pulau Laut Utara (Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan).

Japin Sigam menceritakan pergaulan muda mudi di daerah Kalimantan Selatan yang masih dalam batas kesopanan, adat dan norma-norma agama. Tarian ini biasanya ditarikan oleh 8 orang penari (empat laki-laki dan empat perempuan)

menceritakan sejarah dan *susur galur* (silsilah keturunan) Kerajaan *Sigam* pada waktu itu, maksud dari 8 orang penari yaitu anak raja yang dilatih untuk menarikan tari *Japin Sigam*, tari *Japin Sigam* gabungan dari tari *Japin Anak Delapan* dengan ragam *Sigam*. Nama *sigam* artinya nama salah satu desa yang ada di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Dalam tari *Japin Sigam* memiliki nilai didalamnya ialah sebagai karakter yang berjiwa sosial serta solidaritas tinggi terhadap sesama. Adapun ragam gerak pada tari *Japin Sigam* yaitu *mamutar* tangan, *gulak bahu*, *kisaran*, *halang mangapak*, *simbat*, *bahadapan*, *gedek*, *balinjang*, *ambung nyiru*, *baputar*, *manyilang* tangan.

Tari *Japin Sigam* memiliki beberapa fungsi diantaranya, sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Tari *Japin Sigam* berfungsi sebagai sarana hiburan baik untuk penonton atau untuk diri sendiri. Sebagai sarana pendidikan Tari *Japin Sigam* berfungsi untuk anak remaja di era sekarang. Tari *Japin Sigam* juga memiliki pesan moral yang mendalam yang ditujukan kepada anak remaja. Tari *Japin Sigam* diajarkan di S2PSKB di tingkat SMP dan SMA, hal ini dapat dijelaskan bahwa *Japin Sigam* memiliki arti yang dalam untuk anak usia remaja karena memiliki arti pergaulan muda mudi yang masih dalam batas kesopanan sehingga tari ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di Sanggar Seni Pusaka Saijaan.

Penelitian ini dengan judul “Metode Pembelajaran Tari *Japin Sigam* di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan” memberikan sebuah pembelajaran kelompok dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran kepada peserta didik di Sanggar, karena dalam pembelajaran di dalam Tari *Japin Sigam* ialah menceritakan tentang tari muda-mudi yang masih batas dalam kesopanan, adat istiadat maupun agama, Tari *Japin Sigam* juga dapat mengedukasikan ke peserta didik. Hadi pernah mengemukakan tari dalam hubungannya dengan pendidikan humaniora. Pendidikan humaniora adalah pendidikan yang mengajarkan nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang sangat erat hubungannya dengan sistem budaya masyarakat (Hadi, 2007: 113). Dalam hal ini juga berkaitan dengan Tari *Japin Sigam* yang memiliki nilai-nilai yang positif dan masuk dalam konteks sebuah pendidikan dan bisa mengedukasikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode Pembelajaran yang difokuskan pada penelitian adalah sebagai berikut.

(1) Metode Ceramah merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu, metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli peserta didik yang diluar jangkauan (Akhiruddin, 2019: 132). Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (Roestiyah, 2012: 137). Teknik ceramah digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok pembelajaran secara lisan. Dalam proses pembelajaran pada tari pelatih melakukan teknik ini untuk menyampaikan materi yang ingin diajarkan, gunanya untuk memperjelas materi sebagai pengetahuan peserta didik sebelum memulai mempraktikkan pembelajaran tari. (2) Metode Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100° C sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin merab-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut (Roestiyah, 2012: 83). Teknik demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, untuk membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan pelatih selama pembelajaran berlangsung. (3) Metode Diskusi merupakan metode pengajaran yang erat hubungannya dengan belajar pemecahan masalah. (Akhiruddin, 2019: 132). Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Diskusi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Roestiyah, 2012: 5). Metode ini peserta didik dapat melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya, tujuannya untuk membuat peserta didik dapat peka dalam pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan suatu masalah terhadap pembelajaran tari, sehingga peserta didik dapat berkembang dan berpartisipasi dalam

pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah.

(4) Metode Latihan Keterampilan (drill) adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang melakukan secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu tujuan asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen (Djajadisastra, 1982: 60). Teknik latihan atau drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2012: 125). Metode ini memiliki fungsi dalam sebuah pembelajaran agar dapat memudahkan belajar pada peserta didik. Sebab di dalam proses mengajar perlu diadakan latihan untuk menguasai ketrampilan tersebut. Serta dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat menghafalkan apa yang sudah diberikan oleh pelatih, agar peserta didik melaksanakan gerak dengan baik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi (1) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. (Raharja, 2016: 119). Observasi dilakukan untuk mengamati dan mendapatkan data perilaku seseorang atau proses terjadinya pembelajaran di Sanggar Seni Pusaka Saijaan. Observasi dilakukan langsung ke lapangan atau ketujuan sanggar yang akan diteliti, adanya proses observasi ini dilaksanakan akan mempercepat dan membantu prosesnya penelitian dan pelaksanaan pada observasi ini adalah mengamati peristiwa kegiatan belajar peserta didik di dalam Sanggar Seni Pusaka Saijaan yang mengikuti pembelajaran Tari *Japin Sigam* di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

(2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interview*) yang memberikan atas pertanyaan itu (Moleong, 1989: 135) wawancara melibatkan orang, kejadian, tempat kegiatan, dan lain-lainnya. mengadakan kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui orang yang terlibat, kejadian, prosesnya belajar mengajar, permasalahan yang ada di Sanggar Seni Pusaka Saijaan. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara untuk menanyakan berbagai info dan permasalahan yang

akan menambah dan mendukung dalam penelitian ini serta mengetahui dan mengerti tentang pembelajaran seni Tari *Japin Sigam* di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Adapun di bawah ini peneliti melakukan wawancara guna memperoleh data: (a) Hadriadi ketua Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan, meneliti tentang sanggar tari. (b) Nesty merupakan peserta didik di Sanggar. Data yang diperoleh merupakan tentang proses pembelajaran. (c) NoorDina Pelatih tari Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan tentang bagaimana proses pembelajaran Tari *Japin Sigam*, kegiatan, dan prestasi yang diraih. (d) Nurhidayat Pembina Sanggar Seni Pusaka Saijaan, meneliti tentang sanggar dan tari *Japin Sigam*.

(3) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan di masukkan kedalam penelitian. Dokumentasi ini berisi dokumen, data- data peserta didik, guru dan ruang lingkup sekolah, adanya hal ini sangat diperlukan dalam penelitian untuk mendukung suatu penyusunan proposal tugas akhir atau penyusunan skripsi. Hasil dokumentasi sebagai hasil bukti dari penelitian agar data tersebut dapat lebih valid. Dokumentasi ini bisa berupa file dokumen atau foto-foto untuk mendukung keperluan penelitian skripsi, maka dari itu peneliti akan mencari beberapa dokumen atau foto-foto yang nantinya akan dimasukkan kedalam penelitian tersebut. Peneliti juga akan memasukan beberapa data-data peserta didik di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Sesudah mendapatkan data tersebut peneliti akan mendeskripsikan segi-segi subjektif dan hasil yang dianalisis secara induktif.

Instrumen pengumpulan data adalah menggunakan penelitian kualitatif yang memperoleh data ilmiah, oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan dengan baik dan benar karena peneliti harus benar-benar memperhatikan bagaimana cara-cara penelitian dan metode penelitiannya sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil pengamatan sesuai yang diharapkan sesuai dengan keadaan situasi dilapangan. Untuk memperoleh data guna penunjang yang berkaitan dengan penelitian dilapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data Merupakan metode yang akan memproses sebuah data menjadi suatu informasi. Pada saat melakukan penelitian tentunya peneliti

perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami, oleh karena itu peneliti perlu mendapatkan solusi atas permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian yang tengah dikerjakan. Data yang sudah dikumpul dari semua narasumber, data observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Sanggar Seni Pusaka Saijaan Salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Kotabaru adalah Sanggar Seni Pusaka Saijaan. Pada tanggal 10 Januari 2001, dengan bermodalkan pengalaman para seniman muda yang serius menggeluti kesenian tradisional seperti teater mamanda, *Japin Carita*, musik tradisi seperti musik panting dan gamelan banjar, sastra banjar serta penerus dan pelestari *Japin anak delapan* yang di Kalimantan Selatan hanya ada di Kabupaten Kotabaru maka didirikanlah Sanggar Seni Pusaka Saijaan yang awalnya hanya beranggotakan 25 orang hingga sampai saat ini anggota Sanggar Seni Pusaka Saijaan berjumlah ±300 orang yang berasal dari PAUD, TK, SD, SMP, SMU dan Mahasiswa serta masyarakat umum yang mempunyai minat dan bakat dalam kesenian daerah, dengan kegiatan rutin seperti diantaranya; (a) Pelatihan musik tradisional (musik panting dan gamelan Banjar) dan kolaborasi musik modern. (b) Pelatihan tari tradisional dan kreasi baru (tari klasik, tradisi dan karya tari kreasi baru bersandarkan tradisi). (c) Pelatihan teater tradisional (teater mamanda, *japin carita*) dan teater modern. (d) Kolaborasi seni modern dan tradisional (kontemporer atau perpaduan tradisi dan modern). Pada umumnya, kesenian yang akan di pentaskan adalah merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa jenis kegiatan, antara lain : (a) Pertunjukan di panggung terbuka/arena (Pergelaran Kesenian Teater Tradisional mamanda, Musik Panting, Sastra dan Tarian daerah). (b) Aula tertutup (*Workshop* seni tradisional ; Pelatihan dan Tokoh-tokoh narasumber dalam pengenalan alat musik tradisional, Sastra, Teater Tradisional Mamanda, Jenis tarian daerah dsb). Pembelajaran di S2PSKB kegiatan ini dilakukan setiap hari Rabu dan Jum'at pada pukul 16.00 – 17.00 WIB. Pada proses kegiatan latihan rutin ini peserta didik wajib menggunakan kaos, *legging*, membawa *tapih*, dan korset. Peserta didik diwajibkan memakai *tapih*, korset dan *legging* agar peserta didik dapat bergerak *luwes* dan nyaman. Pakaian tersebut sudah menjadi ciri khas dari S2PSKB sejak jaman dulu hingga sekarang, agar badan

peserta didik dapat membentuk dan apabila menari peserta didik tidak merasa kaku.

Kegiatan latihan rutin S2PSKB dilakukan dengan pemanasan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan olah tubuh. Olah tubuh ini bentuk dari pengenalan terhadap tubuh melalui rangsangan tubuh, kepekaan terhadap hitungan. Olah tubuh juga dapat membantu tubuh menjadi kuat dan bertenaga. Kemudian peserta didik dilanjutkan dengan tari *Japin Warisan*, tari *Japin Warisan* tarian dasar yang berasal dari Kalimantan Selatan tarian ini merupakan tarian yang sudah ada sejak jaman dulu, sebagai tarian dasar untuk pengenalan tari dari *Japin*. Ini juga awalan dari proses latihan rutin kemudian peserta didik dilanjutkan dengan pembagian kelompok serta membagi tariannya. Latihan rutin S2PSKB dilaksanakan 2x dalam seminggu, karena S2PSKB tidak ingin mengganggu kegiatan dan aktifitas sekolah peserta didik. Maka dari itu S2PSKB memberikan waktu latihan 2x dalam seminggu agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan.

Pada proses pembelajaran di S2PSKB memiliki 20 pelatih yang membantu proses pembelajaran tari di Sanggar Seni Pusaka Saijaan. 20 pelatih tersebut tidak cuman dari perempuan saja akan tetapi ada juga pelatih laki-laki. Banyaknya pelatih di S2PSKB ini justru memudahkan pada saat pembelajaran agar peserta lebih mudah memahami materi. Setiap kelompok pelatih di bagi menjadi 3-4 orang di setiap kelompoknya. Pembelajaran di S2PSKB yaitu pembelajaran tari, ada banyak tarian yang dipelajari akan tetapi pada pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yaitu Tari *Japin Sigam*, karena difokuskan untuk pembelajaran ini sebagai hal yang mendasar pada bahan penelitian skripsi.

Secara garis besar gerak *Japin Sigam* menyerupai gerak burung. Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan merupakan daerah Pulau berada di tengah laut dengan populasi burung laut yang banyak. Jadi gerak burung yang dimaksud yaitu burung laut. Tujuannya untuk menghibur para tamu raja yang konon dulunya datang berkunjung di Kerajaan Pulau Laut Utara (Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan).

Sejarah kerajaan pulau laut, kerajaan kepangeranan Pulau Laut dan Pulau Sebuku dengan dependesinya setelah bergabung dengan hindia belanda disebut *Landschap* Pulau Laut dan Pulau Sebuku adalah *Landschap* atau suatu wilayah pemerintahan *swapraja* yang dikepalai

seorang bumi putera bagian *Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe* dalam kekuasaan asisten residen Gh Dahmen yang berkedudukan di Samarinda. Wilayah tersebut disebut kerajaan Pulau Laut yang didirikan pangeran Jaya Sumitra, yang memindahkan pusat pemerintahannya ke daerah yang sekarang disebut desa *Sigam*. Wilayah kerajaan ini terdiri atas Pulau Laut dan Pulau Sebuku di lepas pantai bagian tenggara pulau Kalimantan sekarang Kabupaten Kotabaru. Sebelumnya pusat kerajaan ini berada di daerah aliran sungai kusan di Tanah Bumbu, di tenggara Kalimantan Selatan yang disebut Kerajaan Kusan, setelah dipindah ke Pulau Laut, rajanya bergelar raja Pulau Laut. Raja-raja Kusan dan raja-raja Pulau Laut merupakan trah Sultan Sulaiman dari Banjar. Raja-raja di daerah ini bergelar Pangeran atau Ratu (untuk wanita), karena daerah ini sebenarnya merupakan cabang dari kesultanan Banjar. Anak-anak raja Pulau Laut disebut Gusti (laki-laki) dan Putri (wanita). *Japin Sigam* menceritakan pergaulan muda mudi di daerah Kalimantan Selatan yang masih dalam batas kesopanan, adat dan norma-norma agama. Tarian ini biasanya ditarikan oleh 8 orang penari (empat laki-laki dan empat perempuan) menceritakan sejarah dan *susur galur* (silsilah keturunan) Kerajaan *Sigam* pada waktu itu, maksud dari 8 orang penari yaitu anak raja yang dilatih untuk menarikan tari *Japin Sigam*, tari *Japin Sigam* gabungan dari tari *Japin Anak Delapan* dengan ragam *Sigam*. Nama *Sigam* artinya nama salah satu desa yang ada di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan, dalam tari *Japin Sigam* memiliki nilai didalamnya ialah sebagai karakter yang berjiwa sosial serta solidaritas tinggi terhadap sesama. Keterkaitan arti lagu dari *Japin Sigam* ialah para muda mudi yang dalam pemerintahan selalu memberikan kasih sayang kepada rakyatnya serta mencontohkan keadaban terhadap sesuatu, dari syair tersebut *pinang tulanya anum aduhlah di sayang dan hai nagri simbalu tempatnya kampong nagri simbalu*. Kostum pada tari *Japin Sigam* memiliki arti yaitu tidak dipergunakan oleh sembarang orang atau penari karena lebih dikhususkan untuk bangsawan. Jumlah pertemuan pada pembelajaran ini memiliki 8 kali pertemuan dalam satu bulan, proses latihan pembelajaran Tari *Japin Sigam* dilakukan setiap Rabu dan Jum'at. "Pertemuan pada proses pembelajaran ini dilakukan setiap Rabu dan Jum'at dan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dalam waktu satu bulan, dalam pertemuan hari Rabu dan Jum'at

peserta didik diajarkan untuk melatih gerak dan mengikuti gerak, maka dari itu apabila sudah mencapai 8 kali pertemuan maka dilakukan untuk ke tahap ujian” (Wawancara dengan NoorDina, 23 April 2021, diijinkan untuk dikutip). (1) Pertemuan Pertama Sebelum memulai pembelajaran latihan tari, peserta didik melakukan pemanasan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kemudian pada pertemuan pertama ini peserta didik dikenalkan pada pembelajaran yang akan diajarkan oleh pelatih, pada proses pertemuan pertama ini peserta didik dijelaskan apa itu Tari *Japin Sigam* dan juga dijelaskan bahwa setiap pertemuan tidak langsung diajarkan semua gerakan, akan tetapi bertahap sesuai dengan pertemuan yang sudah ditentukan oleh pelatih. Sebelum memulai pembelajaran dalam setiap kelompok terutama di kelompok *Japin Sigam* ada 3-4 orang pelatih yang mengajarkan tari tersebut, akan tetapi disini tidak semua pelatih ikut serta dalam proses pembelajaran berlangsung, jadi ada 1 orang mempraktikkan dan 1 orang menjelaskan setiap detail gerakannya, 2 orang lainnya memperhatikan disetiap peserta didik apabila peserta didik kesulitan untuk melakukan gerak. Sesudah dijelaskan semua oleh pelatih, peserta didik diharapkan mempelajari Tari *Japin Sigam*. Pada latihan Tari *Japin Sigam* peserta didik diajarkan sesuai urutan pada Tari *Japin Sigam* yang bertahap sampai dengan 8x peretemuan. Pada tahap pertemuan pertama peserta didik diawali dengan gerakan awal yaitu *mamutar tangan, gulak bahu, mamutar tangan 4 penjuru*.

Pelatih mencontohkan beberapa gerak *Japin Sigam*, kemudian diikuti dengan peserta didik, dilakukannya secara berulang-ulang. Setelah istirahat peserta didik kembali lagi kekelompok dan melakukan lagi Tari *Japin Sigam* dari awal gerak *mamutar tangan – gerak mamutar tangan 4 penjuru*, hal ini untuk melihat bagaimana pemahaman mereka dengan pertemuan pertama. (2) Pertemuan Kedua sebelum memulai latihan pembelajaran peserta didik melakukan pemanasan terlebih dahulu dan berdoa, selanjutnya pelatih mengulang kembali penjelasan Tari *Japin Sigam* dan gerakannya agar peserta didik memahami lagi detail gerakannya. Pelatih juga mempertanyakan kepada peserta didik apabila ada yang kurang paham, pelatih akan menjelaskan kembali materi di awal pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini, setelah dijelaskan kembali peserta didik

melanjutkan gerakan selanjutnya yaitu *kisaran dan halang mangapak*.

Peserta didik melanjutkan gerakan selanjutnya dan akan digabungkan dengan gerak sebelumnya agar pelatih melihat progress pemahaman peserta didik. Kemudian pada pertemuan kedua ini peserta didik memberikan waktu kepada peserta didik untuk latihan mandiri setelah dijelaskan dan dicontohkan gerakannya, kemudian akan dilihat perbaris (kelompok) misal, dibaris pertama mempraktikkan *Japin Sigam* dan seterusnya sampai dibaris paling akhir karena pelatih melihat ada berapa peserta didik yang belum mampu dengan pembelajaran tersebut, maka dari itu pelatih akan membagi kelompok untuk mempermudah mereka untuk memahami materi sehingga peserta didik tidak ketinggalan dengan materinya. (3) Pertemuan Ketiga pada pembelajaran Tari *Japin Sigam* pelatih menunjukkan musik *Japin Sigam* untuk didengarkan bersama-sama, agar peserta didik juga mengenal musik tarian tersebut. Karena sudah pada pertemuan ketiga pelatih akan mencontohkan gerak di awal pertemuan yaitu (*mamutar tangan*) sampai di pertemuan kedua (*halang mangapak*). Peserta didik akan melihat terlebih dahulu pada saat pelatih menjelaskan dengan bertahap, karena untuk memudahkan peserta didik memahami gerak dan musik nya.

Kemudian peserta didik mengikuti pelatih, akan tetapi sebelum dimulai dengan musik pelatih memberikan waktu lagi kepada peserta didik mengingat kembali gerak awal tersebut sampai dengan dipertemuan kedua, apabila peserta didik sudah melakukannya, pelatih akan mempraktikkan bersama dengan peserta didik, sebagian pelatih akan melihat peserta didik dan sebagian pelatih akan mempraktikkan juga ikut mencontohkan gerak dan musik *Japin Sigam*, karena pada pertemuan di ketiga ini tidak semua peserta didik mampu mempraktikkan dengan baik pada saat pelatih mencontohkan gerak dengan musik, maka dari itu di pertemuan ketiga ini pelatih membagi kelompok lagi untuk mengajarkan peserta didik yang kurang paham.

Selanjutnya, peserta didik dikelompok sebelumnya akan melanjutkan gerakan selanjutnya yaitu *simbat* dan *bahadapan*. Pada pertemuan ketiga pelatih menggabungkan kelompok yang telah dibagi untuk mencontohkan gerak selanjutnya. Apabila peserta didik sudah bisa melakukan gerakan tersebut, secara mandiri peserta didik akan mempraktikkan gerakan diiringi dengan musik tarian tersebut. (4)

Pertemuan Keempat proses pembelajaran yang dilakukan sama dengan pertemuan ketiga. Pertemuan keempat peserta didik melanjutkan gerakan selanjutnya, akan tetapi di pertemuan keempat pelatih tidak mengajarkan gerak bersamaan dengan musik, di pertemuan ini pelatih lebih detail melatih gerak peserta didik sehingga pelatih mampu melihat bagaimana perkembangan peserta didik terhadap pembelajaran Tari *Japin Sigam*. Adapun gerak selanjutnya di pertemuan keempat yaitu *mamutar gedek* dan *balinjang* maju mundur. (5) Pertemuan Kelima sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu melakukan pemanasan terlebih dahulu dan berdoa. Kemudian pada pertemuan kelima pelatih memberi materi tambahan atau kelanjutan gerakan sebelumnya, pelatih ingin melihat perkembangan atau progress pada masing-masing peserta didik terlebih dahulu mulai dari baris pertama melakukan gerakan dari awal pertemuan sampai pertemuan keempat, apabila baris pertama selesai dilanjutkan dengan baris kedua dan seterusnya. Penambahan materi tersebut tidak digabungkan dengan musik tetap menggunakan hitungan gerak. Setelah mempraktikkan gerak secara detail, dilanjutkan dengan gerak selanjutnya yaitu *ambung nyiru* dan *halang mangapak*.

Setelah dilanjutkan dengan gerakan *Japin Sigam*, pelatih menggabungkan gerakan yang telah dilatih dengan musik. Setelah pelatih mencontohkan, peserta didik mengikuti pelatih kemudian pelatih memberikan arahan kepada peserta didik dari baris pertama, setelah baris pertama selesai dilanjutkan dengan barisan berikutnya. (6) Pertemuan Keenam pelatih lebih menegaskan peserta didik dengan detail setiap gerakannya agar pada saat ujian nanti peserta didik dapat melakukannya dengan baik. Pertemuan keenam pelatih seperti biasanya mengulang kembali pembelajaran dari pertemuan dari awal sampai kelima sehingga pada pertemuan keenam, pelatih dapat melanjutkan lagi gerakan selanjutnya. Namun, pada pertemuan keenam ini peserta didik boleh diskusi apabila ada dari peserta didik masih kurang paham dengan detail gerakan Tari *Japin Sigam* yang telah dilatihkan, hal tersebut dilakukan pelatih untuk melihat bagaimana keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Tari *Japin Sigam*. Adapun gerakan selanjutnya yaitu *balinjang* maju mundur, putar dan *kisaran*. (7) Pertemuan Ketujuh pelatih langsung melanjutkan gerakan selanjutnya, sebelum itu pelatih ingin melihat kembali perkembangan dan ingatan pada peserta didik

dengan menggabungkan gerakan dengan musik. Pada pertemuan ketujuh pelatih lebih mematangkan detail-detail gerak sehingga pada saat ujian peserta didik dapat melakukannya dengan baik, dikarenakan pada pertemuan ini pelatih ingin melihat progress pada peserta didik, sebelum pelatih melanjutkan gerak berikutnya. Gerakan selanjutnya di pertemuan ketujuh *simbat* dan *mamutar* gedek. (8) Pertemuan Kedelapan merupakan pertemuan terakhir, maka dari itu pada pertemuan ini pelatih ingin peserta didik mempraktikkan satu persatu tarian *Japin Sigam* dengan tambahan musik, sehingga pelatih bisa memberikan materi terakhir bagi peserta didik. Pada pertemuan kedelapan pelatih ingin melihat peserta didik melakukan Tari *Japin Sigam* secara mandiri, pelatih memberikan arahan kepada masing-masing peserta didik untuk melakukan Tari *Japin Sigam* dengan berbeda arah untuk melihat bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Kemudian pelatih langsung melanjutkan gerakan serta menjelaskan kembali tentang *Japin Sigam*.

Pelatih juga memberitahukan bahwa pada pertemuan kedelapan ini adalah pertemuan terakhir pada proses pembelajaran Tari *Japin Sigam*, sehingga peserta didik dapat mematangkan Tari *Japin Sigam* dengan baik pada saat ujian nanti. Kemudian pelatih menyelesaikan materi Tari *Japin Sigam* beserta musik yang dipakai. Adapun lanjutan gerak Tari *Japin Sigam* yaitu *manyilang* tangan *baputar*. Pembelajaran adalah perolehan suatu mata pelajaran atau perolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Rombepajung, 1988: 25). Proses pembelajaran pada Tari *Japin Sigam* di S2PSKB memiliki penilaian tetap pada materinya dengan mengajarkan kembali Tari *Japin Sigam* secara berulang-ulang, untuk membuat peserta didik dapat memahami makna dari tari tersebut dan menjiwai gerakannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pringgawidagda, bahwa: "Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang *relative* tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang." (2002, 20)

Proses pembelajaran S2PSKB menetapkan bahwa pembelajaran tersebut memiliki makna yang dalam pada proses belajar mengajar agar peserta didik dapat menguasai, mengingat-ingat, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sanggar, dengan itu pelatih mengulang kembali agar peserta didik dapat memiliki pemahaman yang luas. Pembelajaran merupakan bantuan yang

diberikan pendidik agar terjadi perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran tabiat, pembentukan peserta didik dan sifat kepercayaan kepada peserta didik. Peserta didik adalah subjek (pelaku) dalam pembelajaran masing-masing dari peserta didik memiliki keunikan satu sama lain, sehingga dalam proses pembelajaran Tari *Japin Sigam* terdapat keunikan didalamnya, karena ada beberapa peserta didik yang cepat tanggap, dan mudah mengerti, sebaliknya hal tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing dari peserta didik. Pelatih S2PSKB memiliki pengalaman para seniman muda yang serius menggeluti kesenian tradisional. Hal inilah yang menjadi faktor keberhasilan dalam melakukan pembelajaran. Pengalaman yang cukup sebagai pelatih menghasilkan kepekaan pelatih terhadap peserta didik sehingga pelatih dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan disetiap tingkatan. Pelatih S2PSKB memiliki latar belakang di bidang pendidikan dengan adanya pengalaman dari kependidikan pelatih, pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik, sehingga memiliki integritas sebagai pelatih. Dengan kesenjangan usia yang tidak terlalu jauh dengan peserta didik, pelatih dapat merasakan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, dan pelatih juga bisa sebagai teman untuk bermain agar pembelajaran menjadi minat bagi peserta didik. Oleh sebab itu dengan menggunakan metode pembelajaran latihan dapat lebih afektif dan terampil sehingga dapat memudahkan proses dalam belajar mengajar dengan baik.

Kesimpulan

Pembelajaran Tari *Japin Sigam* menggunakan metode demonstrasi, ceramah, latihan ketrampilan (drill) dan diskusi untuk mengetahui bagaimana cara peserta didik memahami pembelajaran tari tersebut.

Metode demonstrasi digunakan pelatih dalam memeragakan dan mencontohkan gerakan. Metode ceramah digunakan dalam memberikan penjelasan atau pengertian

kepada peserta didik sebelum memasuki pembelajaran Tari *Japin Sigam*. Metode diskusi digunakan apabila peserta didik belum paham terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik juga dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya agar memecahkan permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Metode drill digunakan untuk menghafalkan gerak yang sudah diberikan oleh pelatih. Pembelajaran ini untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik, tujuannya untuk mencari makna disetiap materi yang sudah diajarkan, agar pembelajaran ini dapat digunakan proses dalam pembelajaran Tari *Japin Sigam*.

Metode dari pembelajaran ini juga menemukan makna dalam pembelajaran Tari *Japin Sigam* dengan memberikan rangsangan kepada peserta didik. Rangsangan ini ditujukan kepada peserta didik untuk mengolah kemampuan pengolahan tubuh dan rasa. Dengan metode ini peserta didik juga belajar tentang tari tidak dari ragam gerak saja, peserta didik juga di ajarkan tentang wiraga, wirama dan wirasa.

Dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Seni Pusaka Saijaan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan peserta didik di ajarkan tentang materi seni Tari *Japin Sigam* untuk mengetahui permasalahan yang ada. Pelatih memberikan penjelasan serta menerangkan apa itu Tari *Japin Sigam*. Peserta didik juga dapat bertanya atau berdiskusi apabila peserta didik kurang paham dalam pembelajaran Tari *Japin Sigam*, maka dari itu tidak semua peserta didik mampu mempraktikkan dan mempelajari tari tersebut. Melihat banyak yang kurang, dalam hal ini pelatih memberikan pembelajaran yaitu membentuk sebuah kelompok dengan memberikan sebuah metode ceramah, demonstrasi, latihan ketrampilan dan diskusi agar peserta didik dapat aktif dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Referensi

- Anas, Sudijono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Akhiruddin dan Rosnatang. (2018). *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Makassar: Rizky Artha Mulia.
- Brown, H. Douglas. (2007). *Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Edisi Kelima). USA: Pearson Education, Inc.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidajat, Robby. (2015). *Tari Pendidikan (Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan)*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Istuningsih. (2013). *Studi Kasus Tentang Pembelajaran Seni Tari Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Klaten Tahun 2013/2014*. Skripsi Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirk, Jerome dan Marc L. Miller. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publication
- Lofland, John dan Lyn H. Lofland. (1984). *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company
- Mustofa, Bisri. (2015). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Orientasi dan Perpesktif Baru Sebagai Landasan Dan Pengembangan Strategi Dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N.K, Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasojo, Beni. (2014). *Buku Pendamping dan Penunjang Pelajaran Siswa Seni Budaya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas VIII*. Yogyakarta: GMedia.
- Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Raharja, Budi. (2015). *Evaluasi Pembelajaran Seni Konsep dan Aplikasinya untuk Evaluasi Hasil Pembelajaran Seni Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Soedarsono, Soemardjo, Sal Murgiyanto. dkk. (1997). *Metode Pendidikan Seni Tari untuk Sekolah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.